

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Perdukunan

Perdukunan berasal dari kata dasar dukun yang diawali dengan kata per dan diakhiri dengan kata an sehingga membentuk kata kerja menjadi perdukunan. Menurut wikipedia perdukunan merupakan aktivitas mistis yang dilakukan oleh seorang dukun dan berhubungan dengan alam gaib, sehingga seorang dukun dapat mengetahui hal-hal gaib dan dapat berkomunikasi dengan makhluk yang tak kasat mata, digunakan untuk mengatasi masalah yang ada di tengah masyarakat seperti gangguan mistis, menyembuhkan penyakit, kehilangan barang, kesialan dan lainnya.

Dukun dapat ditemukan di berbagai penjuru dunia walaupun penyebutannya yang berbeda-beda, seperti dukun dalam bahasa bugis disebut sanro, dalam bahasa Belanda disebut helmester horpsmedieijman, dalam bahasa Arab disebut al-kaahin, dan dalam bahasa Inggris disebut wizard witch. Di Indonesia sendiri ada beberapa penyebutan dukun seperti di Bali disebut balian, di Madura disebut dulon, di Jawa disebut dukun, di Makasar disebut boto atau sanro, dan di Kalimantan Timur disebut balian. Ada beberapa nama lain dari dukun secara umum seperti orang pintar, penasehat spiritual, orang tua, paranormal dll.¹

Dukun atau al-kaahin menurut bahasa adalah orang yang menyembuhkan, menolong dan memberikan mantra kepada orang sakit atau pasien. Sedangkan pengertian kaahin menurut istilah adalah orang yang menyampaikan berita tentang apa yang terjadi di masa depan dan mengaku mengetahui rahasia yang berkaitan dengan hal gaib. Sedangkan menurut Ibnu Seeda mendefinisikan kata kaahin (dukun) dengan arti orang yang memastikan hal-hal gaib. Menurut Ibnu Hajar, kata kuhana akar kata kahin, berarti orang yang mengakui sanggup mengetahui hal-hal gaib. Menurut Syeh Shalih Fauzan Hafizahullah kahin (dukun) adalah orang yang mengaku mengetahui tentang hal-hal ghaib pada masa yang akan datang dengan cara melalui setan

¹ Nurnaningsih Nawawi, *Landasan Hukum Pershiran dan Perdukunan (Perspektif Islam)* (Makassar: Pusaka Almailda Makassar, 2017), hlm 34-35.

atau jin, yaitu setan tersebut memberitakan sesuatu yang tidak diketahui oleh manusia.²

Secara terminologi yang dikemukakan oleh Suparlan, dukun adalah seseorang yang memiliki keahlian dan profesi sebagai penyembuh dengan menggunakan kekuatan magis, ilmu sihir atau menggunakan keduanya. Bahkan dalam aktivitasnya dukun sering menggunakan makhluk halus seperti jin, setan atau arwah seseorang yang telah meninggal, seorang dukun memiliki kekuatan magis dan dapat menjadikan siapa saja target yang diinginkan (mengalami situasi di luar batas akal manusia). Oleh sebab itu seorang dukun tidak hanya dipercaya oleh masyarakat sebagai seseorang yang dapat menyembuhkan segala penyakit, tetapi juga dapat mendatangkan penyakit.³

Jauh sebelum Nabi Muhammad diutus oleh Allah SWT untuk menyebarkan agama Islam perdukunan sudah ada dan dilakoni oleh manusia zaman dulu, seperti tukang sihir yang sudah ada pada zaman Nabi Musa As dan Nabi Sulaiman As. Perdukunan adalah ilmu asing yang menyusup ke dalam kebudayaan Arab, pengetahuan mengenai perdukunan berasal dari sejumlah orang yang bertetangga dengan mereka. Diyakini bahwa yang membawa ilmu perdukunan merupakan bangsa kildan yang bersamaan dengan ilmu perbintangan (astrologi).

Perdukunan sudah ada di negara Arab khususnya di kota Mekkah sebelum Islam datang, keberadaan dukun sangat dimuliakan dan dihargai oleh orang Mekkah, dukun seperti Nabi yang menjadi tempat untuk meminta keputusan hukum, tempat bertanya, dan menyembuhkan segala penyakit,⁴ tidak hanya di Mekkah dukun juga terdapat di daerah lain.

Pada zaman jahiliah, perdukunan banyak dilakukan oleh orang-orang yang memiliki hubungan khusus dengan para setan atau jin yang mencuri pesan atau kabar dari langit yang kemudian mereka sampaikan kepada dukun. Sehingga dukun mengambil keputusan melalui perantara setan dan jin dengan berbagai macam tambahan, yang kemudian disampaikan kepada manusia. Jika apa yang disampaikan dukun memiliki kecocokan maka para

² Perdana akhmad, *membongkar prilaku kesesatan syirik* (quranic Healing: Indonesia 2017), hlm 1.

³ Nurnaningsih Nawawi, *Landasan Hukum Persihiran dan Perdukunan (Perspektif Islam)* (Makassar: Pusaka Almaida Makassar, 2017), hlm 36.

⁴ Musdar Bustamam Tambusai, *Ensiklopedia Jin, Sihir dan Perdukunan*, hlm 391.

umat manusia akan percaya, dan menjadikan seorang dukun sebagai tempat untuk berkonsultasi untuk memprediksi kejadian di masa depan.

George Zidane menjelaskan, bahwa pada saat itu masyarakat Arab meyakini bahwa seorang dukun memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu, sehingga mereka selalu meminta petunjuk dan nasehat dalam segala sesuatu (kebutuhan hidup), menyelesaikan perselisihan antara mereka, menjelaskan segala sesuatu yang sulit, dan mengobati segala penyakit. Bagi mereka dukun merupakan seorang ilmuwan, filsuf, hakim, dokter, dan seorang tokoh agama. Hal yang sama juga terjadi di kalangan umat-umat terdahulu seperti Babilonia, Mesir, Pinikio, dan lain-lain.⁵

Sejarah perdukunan juga sudah ada pada zaman dahulu yaitu di zaman Nabi Musa, Nabi Sulaiman, Nabi Yusuf sampai pada zaman Nabi Muhammad Saw. Dalam praktiknya dukun memiliki berbagai macam nama yang berbeda-beda, dan mereka memiliki berbagai keahlian sesuai dengan bidangnya masing-masing.⁶

2. Praktik Perdukunan di Indonesia

Fenomena sosial tentang praktik perdukunan merupakan kepercayaan masyarakat Indonesia yang sudah ada sejak zaman dulu, percaya pada dukun dan meminta bantuan dalam masyarakat merupakan tradisi peninggalan sejarah animisme yang masih ada dalam kehidupan masyarakat hingga sekarang. Khususnya orang Jawa, mereka percaya pada kemampuan yang dimiliki seorang dukun, yaitu seseorang yang dapat mengendalikan roh dan menjadikannya sebagai alat untuk memenuhi keinginan dan kehendak seseorang. Seorang dukun diyakini memiliki kemampuan dan keahlian untuk membantu dan menyembuhkan orang.⁷

Masyarakat Jawa berkembang dengan alam dan percaya bahwa alam semesta ini sebagai wadah yang berisikan benda yang tidak kasat mata yang berisikan kekuatan dan makhluk gaib

⁵ Musdar Bustamam Tambusai, *Ensiklopedia Jin, Sihir dan Perdukunan*, hlm 392.

⁶ Widya sherliawati, *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun* (Lampung Tengah: 2014), hlm 6.

⁷ Ali Nurdin, "Komunikasi Magis Dukun (Studi Fenomenologi Tentang Kompetensi Komunikasi Dukun)", *Jurnal Komunikasi*, Volume 1, Nomor 5, Juli 2012, hlm 386.

yang mendiaminya. Masyarakat Jawa percaya bahwa sejak zaman nenek moyang apa yang disekitar mereka dihuni oleh berbagai makhluk baik dan buruk yang digerakkan banyak daya dan kekuatan, masyarakat memanfaatkan berbagai makhluk yang ada di alam semesta dan banyak kekuatan dengan berbagai macam ritual. Ritual dilakukan sesuai keyakinan dan kepercayaan yang mereka jalani dalam masyarakat itu sendiri, selain itu ritual memiliki fungsi sebagai pemelihara dengan apa yang telah mereka capai dan sebagai pengharapan untuk kelancaran, kemudahan, dan keselamatan. Ritual juga sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil baik yang telah dicapai atau keberhasilan.⁸

Dukun merupakan sebuah fenomena besar yang mengiringi kita dalam kehidupan masyarakat baik disadari ataupun tidak, dukun bisa menolong mengobati pasien dengan cara memberi jampi atau ramuan-ramuan tertentu dan mantra ketika mengobati pasiennya.⁹ Masih banyaknya masyarakat Indonesia yang percaya dengan kemampuan magis dan supranatural yang dimiliki seorang dukun untuk mengabdikan atau memenuhi keinginan apa pun yang pasien mereka inginkan, sehingga posisi dukun dalam masyarakat menempati posisi yang terkemuka dan terpendang, karena dukun dianggap berjasa dan bisa mengatasi permasalahan dalam masyarakat.¹⁰ Geertz membagi beberapa macam dukun sesuai bidang dan kemampuannya, yaitu: dukun pijat, dukun *perewangan* (medium), dukun bayi, dukun wiwit (ahli upacara panen), dukun Temanten (ahli upacara perkawinan), dukun calak (tukang sunat), dukun petungan (ahli meramal dengan angka), dukun susuk (ahli mengobati dengan menusuk jarum emas di bawah kulit), dukun jampi (tabib yang menggunakan tumbuh-tumbuhan dan berbagai obat asli), dukun japa (tabib yang mengandalkan mantra), dukun sihir (juru sihir), dukun tiban (tabib yang kekuatannya sementara dan merupakan

⁸ Ais Musfiro Kusseka Damayanti, "JENGGES (Studi Deskriptif Praktik Dukun Santet di Desa Pojok Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung)", *AntroUnairdotNet*, Vol.IV/No.2/Jul 2015, hlm 165.

⁹ Bambang Yuniarto, dkk, "Persepsi Masyarakat Terhadap Dukun dalam Pandangan Islam", *jurnal Sosial dan Sains*, Volume 2, Nomor 11, November 2022, hlm 1163.

¹⁰ Ahmad Faqih, "Pergumulan Islam dan Budaya Jawa di Lereng Gunung Merbabu Perspektif Dakwah", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 34, No.1, Januari – Juni 2014, hlm 26.

hasil dari kerasukan makhluk halus), dan dukun siwer (ahli mencegah kesialan alami seperti mencegah hujan ketika orang sedang mengadakan pesta besar, mencegah supaya piring tidak pecah pada pesta, dan sebagainya). Biasanya seorang dukun merangkap beberapa jenis dukun, dia bisa merangkap berbagai jenis dukun kecuali dukun bayi yang identik dengan perempuan. Duku perempuan secara umum biasa menjadi dukun temanten dan dukun pijat, tetapi jarang menjadi dukun kecuali di bidang ini.¹¹

Geertz dalam bukunya “Agama Jawa: Abangan, Santri, dan Priyayi”, dia menganggap bahwa seorang dukun tidak memiliki status jelas dalam masyarakat bahkan beberapa stigma jelek yang diberikan oleh sebagian orang kepada dukun, peran dan posisi dukun semakin berkurang. Tetapi seandainya demikian, dukun yang merupakan sebuah fenomena sosial dalam masyarakat mungkin akan hilang dan tergantikan oleh ilmu pengetahuan yang semakin maju dan kecanggihan teknologi. Tetapi nyatanya dukun-dukun semakin banyak dan semakin menguatkan posisi dukun, di mana bahwa mereka memiliki posisi inti dalam masyarakat perdesaan atau perkotaan.¹²

Keberadaan praktik perdukunan di tengah kemajuan kesehatan modern dengan semakin banyaknya lembaga pelayanan kesehatan dan dokter spesialis, ternyata masih ada di masyarakat hingga saat ini, masyarakat sebagai pasienpun masih sangat mempercayai pengobatan yang diberikan oleh dukun.¹³ Pada zaman digital sekarang banyak jasa dukun yang mudah ditemui di media sosial, bahkan dukun yang sudah dikenal masyarakat tidak perlu lagi mempromosikan jasanya, karena pasien mencari sendiri keberadaan dukun melalui informasi dari pasien lain yang berhasil sembuh karena berobat ke dukun tersebut. Dukun zaman modern melakukan praktiknya di kota-kota besar, bahkan membuka pusat perdukunannya dengan berkedok izin resmi. Ilmu yang dukun miliki zama sekarang didukung dengan ilmu pengetahuan yang lebih modern, para

¹¹ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Satri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 2013), hlm 117.

¹² Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Satri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 2013), hlm 313.

¹³ Yulianti, Sulsalman Moita, dan Ambo Upe, “Konstruksi Sosial Dalam Praktik Pengobatan oleh Dukun dan Medis (Studi di Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah)”, *Jurnal Neo Societal* 3 (2), 246564, 2018, hlm 375.

pasiennya bahkan adalah orang-orang yang berpendidikan tinggi dan memiliki kemampuan ekonomi menengah ke atas. Tidak hanya untuk berobat tujuan mereka mendatangi dukun antara lain untuk menang dalam pilkada, untuk kecantikan, agar naik jabatan, mendongkrak popularitas, dan sebagainya.

Indonesia memang salah satu negara yang memiliki banyak dukun yang tersebar di seluruh penjuru negeri, bahkan salah satu kota di Indonesia ada yang dijuluki sebagai kota santet yaitu Banyuwangi. Di mana kota ini juga sebagai tempat peresmian dibentuknya organisasi Persatuan Dukun Nusantara (Perdanu). Ada beberapa berita viral yang sempat menghebohkan masyarakat, di mana berita ini menunjukkan bahwa eksistensi dukun dalam era pengobatan modern. Pertama, kemunculan pengobatan Ningsih Tinampi yang sempat mengejutkan masyarakat beberapa waktu lalu tepatnya pada tahun 2019. Ningsih Tinampi disebut memiliki kekuatan sakti yang dapat menyembuhkan segalanya penyakit yang berhubungan dengan hal gaib atau supranatural, ia pernah memicu kontroversi setelah dia mengklaim bisa memanggil para nabi dan malaikat dan dia mengaku telah menemukan obat untuk Covid-19.¹⁴ Kedua, pada tahun 2021 masyarakat Indonesia sempat dihebohkan dengan festival santet yang diadakan oleh para dukun Banyuwangi. Festival ini bertujuan untuk mengenalkan destinasi mistis di Banyuwangi yang dilakukan pada bulan suro atau muharam, tujuannya memberi pengetahuan terhadap masyarakat mengenai ciri-ciri seseorang yang terkena santet dan berbagai ilmu pengetahuan mengenai ilmu-ilmu supranatural yang masih ada di Banyuwangi, dan memberi pengobatan gratis untuk pengobatan segala penyakit.¹⁵ Dan masih banyak lagi berita lainnya yang menunjukkan masih eksistensinya perdukunan di Indonesia.

¹⁴ Dwi Nur mashitoh, "Rahasia Dapur Pengobatan Alternatif Ningsih Tinampi Terbongkar? Sosok Dukun Pasuruan Diduga Hanya Pakai Trik Ini untuk Obati Pasien", 13 Desember 2021,

<https://sosok.grid.id/read/413042580/rahasia-dapur-pengobatan-alternatif-ningsih-tinampi-terbongkar-sosok-dukun-pasuruan-diduga-hanya-pakai-trik-ini-untuk-obati-pasien> (diakses 5 Februari 2023).

¹⁵ Ardian Fanani, "Dukun Banyuwangi Bakal Gelar Festival Santet dan Kenalkan Destinasi Mistis", 3 Februari 2021,

<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5360444/dukun-banyuwangi-bakal-gelar-festival-santet-dan-kenalkan-destinasi-mistis> (diakses 5 Februari 2023).

3. Aqidah Islam dalam Praktik Sosial dan Budaya di Indonesia

Islam sebagai agama tidak datang dalam komunitas manusia yang kosong budaya, islam masuk ke dalam masyarakat yang penuh akan keyakinan, tradisi, dan praktik sesuai dengan budaya yang melingkupinya. Konteks permasalahan sosiologis yang dihadapi Islam membuktikan bahwa, agama yang beresensi wahyu ilahiyah dengan berbagai ajarannya tidak dapat melepaskan diri dari kondisi sosial yang sudah ada di masyarakat. Meskipun dalam perjalanannya, sisi universalitas Islam selalu berdialog dengan fenomena dan realitas budaya di mana Islam hadir. Suatu bangsa tidak akan memiliki ciri khas tanpa adanya budaya yang dimiliki, budaya-budaya itupun berkembang sesuai kemajuan zaman. Kebudayaan yang berkembang pada suatu bangsa dinamakan budaya lokal, kebudayaan lokal sendiri merupakan hasil dari cipta, karsa dan rasa yang bertumbuh dan berkembang di dalam suku bangsa tersebut.

Islam yang dijalankan dan dipahami oleh suatu suku atau etnis pada batas tertentu bisa jadi tidak sama dengan Islam yang dihayati dan dipahami oleh suku lainnya, di mana masing-masing memiliki budaya yang berbeda. Baik kehidupan agama ataupun budaya, keduanya berasal dari sumber yang sama merupakan potensi fitrah manusia bertumbuh dan berkembang, terintegrasi dalam satu proses kehidupan nyata manusia di bumi dan secara bersama menyusun suatu sistem budaya dan peradaban masyarakat. Namun keduanya memiliki sifat dasar yang berbeda, yaitu bahwa agama memiliki sifat dasar “ketundukan dan ketaatan”, sedangkan kehidupan budaya memiliki sifat “keaktifan dan kemandirian”. Oleh sebab itu pada setiap fase pertumbuhan dan perkembangannya menunjukkan gejala, variasi, dan irama yang berbeda antara masyarakat satu dengan lainnya. Sejak awal perkembangannya, Islam menerima akomodasi budaya dengan segala heterogenitasnya, karena islam sebagai agama banyak memberikan norma-norma kehidupan.

Kesedian Islam untuk berdialog dengan budaya lokal masyarakat, yang kemudian mengantarkan diapresiasi nilai-nilai lokalitas dari budaya masyarakat beserta karakteristiknya. Sementara nilai-nilai tersebut selaras dengan semangat yang dikembangkan oleh Islam, selama itu diapresiasi secara positif namun keritis. Dimana manusia secara individu dan kelompok akan menganggap dan terdorong untuk menerima warisan, kepercayaan, ajaran, dan idelogi tertentu dari kelompoknya

melalui sosialisasi dan internalisasi sejak lahir, dan pengaruh dari lingkungan sekitar di mana mereka tumbuh. Jika tradisi budaya masyarakat telah diapresiasi oleh setiap orang, maka perilaku yang mbingkai dalam bentuk tradisi, dan tradisi itu otomatis dan tanpa disadari telah diterima secara sosial.

Masyarakat pasti mengalami masa kritis di dalam kehidupan sosial, situasi ini menciptakan kepercayaan di masyarakat dalam segala sesuatu yang berhubungan dengan metafisik, di mana hal ini dijadikan sebagai alternatif dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sosial. Fenomena ini sering terjadi dalam kondisi masyarakat pedesaan, di mana masyarakat pedesaan masih kental akan kepercayaan terhadap tradisi nenek moyang. Terutama masyarakat Jawa yang masih kental dengan nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang bersifat spiritual. Salah satu karakter masyarakat Jawa adalah mereka memiliki sikap tepo selero (tenggang rasa), yang di mana mereka selalu terbuka dalam menerima budaya dari dan oleh siapapun dengan dalil toleransi. Sehingga lambat laun dalam kesehariannya mereka mencampur aduk antara budaya dan agama, dan pada akhirnya menimbulkan kepercayaan tersendiri. Dari sinilah budaya Jawa dan Islam mampu memberikan corak baru dalam penyebaran akidah Islam di masyarakat Jawa. Contoh dari akidah Islam dalam praktik sosial dan budaya di Indonesia. Pertama, kidung sekaten yang merupakan salah satu tarian untuk mendukung dalam upacara ritual pengucapan syahadatain di depan Masjid Agung Surakarta dengan memanfaatkan bunyi gamelan sekaten, keramaian bunyi rebana, orang mengaji, santiswaran, kidungan, mainan gasingan, sebagai iringan tari yang diselenggarakan bersamaan dengan gerebeg Maulud. Kidung sekaten dalam masyarakat Surakarta merupakan hasil dari akulturasi budaya antara Islam dan budaya setempat. Sudut pandang lain yang dihadirkan dalam kidung sekaten yaitu, Islam sudah mengalami pembacaan ulang, dan terjadi perbumisasi Islam. Kidung sekaten adalah media bagi sebuah dialog budaya untuk menemukan kebersamaan dalam menghadirkan masyarakat yang lebih inklusif-pluralis terhadap perbedaan yang ada.

Kedua, slametan adalah salah satu bentuk hubungan dari budaya dan keagamaan yang berbentuk ritual paling populer di masyarakat Islam Jawa. Slametan adalah upacara ritual yang diadakan bersama-sama di kalangan masyarakat Islam Jawa yang dibuat untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang.

Slametan merupakan sebuah penghormatan dan penghambaan pada Tuhan dengan memberikan sesembahan berupa makanan.

Ketiga, ritual sesaji rewanda di Semarang yang dilakukan setelah lebaran lebih tepatnya tiga hari setelah lebaran. Sesaji rewanda berasal dari kata sesaji yang artinya memberi, dan rewanda yang berarti monyet. Tradisi ini ada bearawal dari perjalanan sunan Kalijaga saat mencari kayu jati untuk membangun masjid Demak, Sunan Kaljaga mengalami hambatan di perjalanan dan mendapat bantuan dari monyet di sekitar Goa Kreo. Masyarakat percaya bahwa saat itu monyet berdatangan dan menolong Sunan Kalijaga, lalu Sunan Kaliga berpesan untuk tidak ikut melanjutkan perjalanan ke Demak dan menjaga Goa Kreo. Tradisi ini bertujuan untuk mengingat perjalan Sunan Kalijaga dan untuk melestarikan alam termasuk monyet-monyet yang ada di Goa Kreo.

Contoh dari akidah islam dalam praktik sosial dan budaya di Indonesia di atas dapat disimpulkan, bahwa antara budaya dan agama yang masing-masing memiliki simbol dan nilai-nilai tersendiri. Agama merupakan simbol dan yang melambangkan sebuah nilai ketaatan kepada Tuhan. Sedangkan budaya mengandung nilai dang simbol agar manusia tetap mempertahankan eksistensi mereka. Agama memerlukan budaya, sehingga dialektika antara agama dan budaya adalah sebuah kebutuhan yang saling melengkapi. Agama memberikan kekuatan, sedangkan budaya memberi kekayaan pada agama. Kondisi inilah yang terjadi dalam dinamika pergulaman antara Islam dan budaya lokal Indonesia.

4. Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johan Heinrich. Pelopor aliran fenomenologi adalah Edmund Husserl, istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phainomai* yang berarti menampak. Fenomena tidak lain adalah fakta yang disadari dan masuk ke dalam pengindraan manusia. Istilah fenomenologi sendiri tidak dikenal setidaknya sampai menjelang abad ke-20. Fenomenologi ini dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berfikir, yang mempelajari fenomena manusiawi (*human phenomena*) tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena itu, realitas objektifnya, dan penampakannya.

Menurut the oxford english dictionary, yang dimaksud dengan fenomenologi adalah *the science of phenomena as distinct from being (ontology), division of any science which*

describes and classifies its phenomena. Jadi, fenomenologi adalah ilmu mengenai sebuah fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang telah terjadi, atau disiplin tentang ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan mengenai fenomena, atau studi tentang fenomena.¹⁶

Stanley Deetz dalam buku “Fenomenologi” mengatakan, istilah *phenomenon* mengacu pada kemunculan sebuah benda, kejadian, atau kondisi yang dilihat. Fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas, berarti membiarkan segala sesuatu menjadi jelas sebagaimana adanya.¹⁷

Tujuan utama dari fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman sebagaimana manusia mengkonstruksi antar makna dan konsep-konsep penting dalam intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain didalamnya.

Proses bagaimana manusia membangun dunianya dijelaskan oleh Alfred Schutz, melalui proses pemaknaan. Proses pemaknaan itu berawal dari arus pengalaman (*stream of experience*) yang berkesinambungan yang diterima oleh panca indera. Arus utama dari pengalaman inderaw (*acts*) atas data indrawi yang masih mentah untuk menciptakan sebuah makna yang terkandung di dalamnya, sehingga bisa melihat sesuatu yang bersifat mendua dari jarak itu, tanpa masuk lebih dekat. Kesadaran bertindak, mengidentifikasikannya melalui suatu proses dengan cara menghubungkan data dengan latar belakangnya. Ini sebenarnya tidak punya arti, mereka hanya ada begitu saja dan objek-objeklah yang bermakna, mereka memiliki kegunaan-kegunaan, nama-nama, bagian-bagian yang berbeda dan mereka memberi tanda tertentu.

¹⁶ Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi Tradisi Dan Metode Fenomenologi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 16-18.

¹⁷ Engkus Kuswarno, *Fenomenologi*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), hlm2.

Pengidentifikasi dari dunia pengalaman inderawi yang bermakna inilah yang terjadi di dalam kesadaran individu secara terpisah dan kemudian secara kolektif, di dalam interaksi kesadaran-kesadaran. Bagian tentang ini adalah suatu bagian dimana kesadaran bertindak.¹⁸

Lebih lanjut, Alfred Schutz menyebutnya dengan konsep motif, yang mana oleh Alfred Schutz dibedakan menjadi dua pemaknaan dalam konsep motif. Motif sebab (*Because of Motive*) dan motif tujuan (*In Order To Motive*).

a. Motif Sebab (*Because of Motive*)

Merupakan faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu dimana tindakan seseorang tidak muncul begitu saja melainkan melalui proses yang panjang untuk dievaluasi dan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan

b. Motif Tujuan (*In Order To Motive*)

Berkaitan dengan alasan seseorang melakukan suatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa yang akan datang. Tindakan yang dilakukan oleh individu tersebut merupakan tindakan subjektif yang memiliki tujuan dan keberadaannya tidak terlepas dari intersubjektivitas.

Inti dari pemikiran Alfred Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial (yang berorientasi pada perilaku seseorang atau orang lain pada masa lalu, sekarang, dan yang akan datang) melalui penafsiran atau pemaknaan. Untuk menggambarkan seluruh tindakan seseorang, maka Schutz membagi menjadi dua motif yaitu motif sebab dan motif tujuan.

Pada teori ini mengupas terkait tujuan dan sebab kepercayaan masyarakat Karanganyar tentang keterkaitan antara aqidah Islam dan praktik perdukunan. Teori fenomenologi Alfred Schutz digunakan penelitian karena, teori ini dapat memberikan arah yang jelas terkait alasan sebagai dasar motif penggunaan jasa dukun dan praktik perdukunan. Sebab setiap orang tentu memiliki alasan dan tujuan mengapa melakukan sesuatu.

¹⁸ Zainuddin Maliki, Rekonstruksi Teori Sosial Modern, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), hlm 284-285.

Sehingga, pengetahuan terkait motif fenomena penggunaan jasa dukun dan praktik perdukunan tergambar sebagai pengobatan warisan nenek moyang yang sudah ada sejak zaman dahulu. Dengan mengetahui bahwa penggunaan praktik perdukunan sebagai salah satu alternatif pengobatan, dukun menganggap bahwa mereka sebagai perantara dari Allah, dan dukun juga dianggap dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Tentu banyak motif yang menju kepada fenomena pemakaian peci hitam polos.

Berpedoman pada teori Alfred Schutz, ada dua kelompok pembahasan pada paparan tulisan ini, sejalan dengan teori yang dikaji sebagai pengarah untuk mencapai tujuan penelitian. Pertama pembahasan terkait khusus aspek motif “Tujuan”, yaitu tujuan penggunaan jasa dukun dan praktik perdukunan. Kedua pembahasan terkait aspek motif “Karena” yaitu sebab membuat mereka menggunakan jasa dukun dan membuka praktik perdukunan. Sehingga kedua motif ini juga akan dijelaskan hubungannya yang membuat kajian lebih dalam sesuai teori yang di kemukan Alfred Schutz.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan oleh penulis belum ada penelitian yang membahas mengenai akidah Islam dan praktik perdukunan di Kecamatan Karanganyar, namun terdapat beberapa karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan tema tersebut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Bambang Yuniarto dkk yang berjudul “*Persepsi Masyarakat Terhadap Dukun dalam Pandangan Islam*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati bagaimana persepsi masyarakat terhadap dukun atau paranormal. Sebagian manusia (masyarakat) yang menghadapi berbagai masalah yang sulit diselesaikan dan penyakit yang sulit disembuhkan secara medis, keinginan yang sulit diraih dengan doa usaha, sehingga tumbuh rasa frustrasi dan akhirnya mencari alternatif lain, diantaranya dunia mistik, sihir, paranormal, ahli spiritual dan perdukunan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memaknai secara mendalam bagaimana persepsi masyarakat terhadap dukun dan bagaimana

dalam pandangan Islam.¹⁹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ingin penelitian teliti yaitu, sama-sama ingin mengetahui bagaimana kepercayaan dan perspektif masyarakat terhadap dukun. Perbedaannya adalah penelitian yang ingin peneliti teliti tidak hanya ingin meneliti dari perspektif masyarakat (pasien), tetapi juga ingin meneliti dari perspektif dukun itu sendiri. Bukan hanya perspektif mengenai praktik perdukunan tetapi perspektif mengenai akidah islam dan praktik perdukunan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yulia Syafitri dan Muhammad Zuhri yang berjudul “*Pengaruh Praktek Tabib Atau Dukun Terhadap Kehidupan Beragama (Studi Kasus Di Desa Jambur Pulau Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai)*”. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana pengaruh tabib atau dukun pada masyarakat, di mana manusia membutuhkan kepercayaan pada kekuatan yang supernatural yang menopang pada budaya yang dinamis. Secara umum tabib atau dukun merupakan orang yang mempunyai kesaktian yang supranatural untuk menyembuhkan orang yang sakit dengan memberikan mantra-mantra, pada lingkungan masyarakat tentunya dukun menjadi pembicaraan hangat pada masyarakat ada yang pro dan kontra. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif disertai dengan tipe deskriptif kualitatif berupa penelitian lapangan (field research).²⁰ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti teliti adalah sama-sama ingin mengetahui bagaimana pandangan, keyakinan, dan pengaruh praktik perdukunan pada masyarakat. Perbedaan terletak pada obyek penelitian, di mana penelitian ini adalah obyeknya seluruh elemen masyarakat tidak hanya pengguna jasa dukun tapi juga tokoh agama dan juga masyarakat yang tidak mempercayai duku. Sedangkan penelitian yang peneliti teliti adalah penggunaan jasa dukun (pasien) dan dukun itu sendiri, dan penelitian ini lebih memfokuskan pandangan dukun dan pasien mengenai akidah islam dan praktik perdukunan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Tony Prasetyo yang berjudul “*Rasionalitas Pengguna Jasa Dukun di Desa Sonorejo*

¹⁹ Bambang Yuniarto dkk, “Persepsi Masyarakat Terhadap Dukun dalam Pandangan Islam”, Jurnal Sosial dan Sains, Volume 2, Nomor 11, November 2022, hlm 1167.

²⁰ Yulia Syafitri, Muhammad Zuhri, “Pengaruh Praktek Tabib Atau Dukun Terhadap Kehidupan Beragama (Studi Kasus Di Desa Jambur Pulau Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai)”, Journal of Islamic Studies Volume 1, Nomor 3, Agustus 2022, hlm 1.

Kabupaten Kediri”. Masyarakat desa yang masih tradisional memiliki kecenderungan untuk menggunakan jasa dukun karena pola berpikir yang masih bersifat irrasional, masyarakat desa masih mempercayai sesuatu yang berhubungan dengan ghaib, dan seseorang yang menghubungkan mereka dengan sesuatu yang ghaib yaitu seorang dukun. Adanya tindakan yang ingin dicapai oleh pengguna jasa dukun secara irrasional tetapi tujuan yang mereka inginkan bersifat rasional. Penelitian ini berusaha mengungkapkan bagaimana rasionalitas Pengguna Jasa dukun di Desa Sonorejo Kabupaten Kediri. Sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, untuk pemilihan informan, peneliti memilih subjek dengan cara snowball sampling.²¹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ingin peneliti teliti adalah motif dari masyarakat yang masih menggunakan jasa duku. Perbedaannya penelitian ini lebih menekankan dan memfokuskan pada rasionalitas penggunaan jasa dukun. Sedangkan penelitian yang peneliti teliti lebih memfokuskan pada pemikiran dari masyarakat (pasien) dan dukun mengenai akidah islam dan praktik perdukunan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Agung yang berjudul *“Eksistensi Paranormal dan Penyembuh Alternatif dalam Kehidupan Masyarakat Medan”*. Penelitian ini ingin mengkaji lebih dalam eksistensi dukun dalam kehidupan masyarakat yang terus mengalami perubahan, bagaimana kita dapat mendefinisikan dan memandang profesi dukun dengan apa adanya, dan adakah perubahan pada dukun dalam mengobati pasiennya dalam kondisi berkembangnya zaman.²² Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ingin peneliti teliti terletak pada penelitian yang sama-sama ingin mengkaji lebih dalam eksistensi dan pandangan masyarakat terhadap praktik perdukunan. Perbedaannya adalah peneliti tidak hanya ingin mengkaji lebih dalam eksistensi dan pandangan masyarakat terhadap dukun, tetapi pandangan masyarakat (pasien) dan dukun mengenai praktik perdukunan dan akidah islam dan apa alasan dari pasien masih memilih pengobatan ke dukun.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ali Nurdin yang berjudul *“Komunikasi Magis Dukun (Studi Fenomenologi Tentang Kompetensi Komunikasi Dukun)*. Penelitian ini berangkat dari adanya

²¹ Tony Prasetyo, “Rasionalitas Pengguna Jasa Dukun di Desa Sonorejo Kabupaten Kediri”, *Paradigma*, Volume 01, Nomor 01, tahun 2013, hlm 2.

²² Agung Suharyanto, “Eksistensi Paranormal dan Penyembuh Alternatif dalam Kehidupan Masyarakat Medan”, *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 1 (2) (2015), hlm 197.

fenomena perdukunan yang masih ada di masyarakat, dukun dipercaya untuk menyelesaikan berbagai persoalan di masyarakat. Persoalannya, bagaimana pengalaman, keahlian, dan kemampuan dukun di Lamongan Jawa Timur dalam menangani dan membantu memberi alternatif pemecahan masalah kliennya?. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mempelajari keterampilan komunikasi untuk melayani pasiennya. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan metode kualitatif, subyek penelitian adalah para dukun dan klien di wilayah Lamongan.²³ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ingin peneliti teliti yaitu sama-sama ingin mengetahui bagaimana kemampuan dukun dalam mengobati pasiennya atau dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh pasien. Perbedaannya penelitian ini lebih menekankan pada komunikasi dukun dalam mengobati pasiennya, sedangkan penelitian yang peneliti teliti lebih menekankan pada pandangan dukun dan pasiennya mengenai praktik perdukunan dan akidah Islam.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh M. Dimiyati Huda yang berjudul *“Peran Dukun Terhadap Perkembangan Peradaban Budaya Masyarakat”*. Perkembangan peradaban manusia selaras dengan berkembangnya zaman dan segala perubahannya, dan perubahan identik dengan hal yang lebih baik yang mampu menyelesaikan segala persoalan kehidupan. Nyatanya persoalan selalu muncul dari sendi kehidupan baik permasalahan kesehatan, ekonomi, dan politik. Personal inilah memicu sebagai masyarakat untuk menyelesaikan masalah dengan memilih jalan alternatif mendatangi dukun atau paranormal. Sejarah eksistensi dalam masyarakat Jawa tidak lepas dari kepercayaan masyarakat sejak nenek moyang, dan perkembangan dukun saat ini berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat Jawa. Penelitian ini ingin mengkaji lebih dalam mengenai eksistensi dan peran dukun atau paranormal dalam masyarakat Jawa.²⁴ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti adalah sama-sama ingin mengkaji lebih dalam eksistensi dukun di zaman modern ini. Perbedaannya terletak pada kajiannya di mana penelitian yang ingin peneliti teliti ingin mengkaji lebih dalam pandangan dukun dan

²³ Ali Nurdin, “Komunikasi Magis Dukun (Studi Fenomenologi Tentang Kompetensi Komunikasi Dukun)”, *Jurnal Komunikasi*, Volume 1, Nomor 5, Juli 2012, hlm 383.

²⁴ M. Dimiyati Huda, “Peran Dukun Terhadap Perkembangan Peradaban Budaya Masyarakat Jawa”, Volume 4, Oktober 2015, hlm 5.

pasien mengenai akidah islam dan praktik perdukunan, dan juga bagaimana praktik perdukunan di lokasi penelitian. Sedang peneliti ini ingin mengkaji lebih dalam peran dukun dalam masyarakat Jawa.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Khusniatul Farida Rianissani yang berjudul “*Pengobatan Dukun Prewangan Ditinjau dari Akidah Islamiyah: Analisa Kepercayaan Masyarakat Desa Ngelokulon Kecamatan Mijen Kabupaten Demak*”. Penelitian ini membahas mengenai kepercayaan masyarakat pada pengobatan dukun prewangan di Desa Ngelokulon. Masyarakat masih mempercayai pengobatan dukun *perewangan* (jin/ khodam) meskipun dilarang dalaman agama. Kepercayaan masyarakat terhadap dukun *perewangan* (jin/perewangan) didasari oleh beberapa faktor yaitu. Pertama, letak rumah dukun yang dekat. Kedua, penyebaran informasi mengenai khasiat pengobatan dukun yang berhasil oleh orang lain. Ketiga, biaya yang terjangkau. Keempat, masih banyaknya masyarakat yang tidak tahu mengenai pengobatan yang sesuai syariat Islam. Kelima, rasa ingin tahu dan ingin mencoba pengobatan dukun *perewangan* (jin/khodam) atas pengalaman orang lain. Penelitian ini untuk menunjukkan bahwa praktik perdukunan masih tetap eksis di tangan zaman modern ini dan terus perubahan, fenomena ini adalah salah satu warisan nenek moyang yang masih ada hingga sekarang.²⁵ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ingin peneliti teliti adalah sama-sama ingin mengkaji lebih dalam eksistensi dukun di zaman modern ini. Perbedaan penelitia ini dengan penelitian yang ingin peneliti teliti adalah peneliiti ini hanya berfokus pada eksistensi dukun dari tinjauan akidah Islamiyyah, sedangkan penelitian peneliti ingin mengkaji lebih dalam perspektif dukun dan pasien mengenai akidah islam.

²⁵ Khusniatul Farida Rianissani , “Pengobatan Dukun Prewangan Ditinjau dari Akidah Islamiyah: Analisa Kepercayaan Masyarakat Desa Ngelokulon Kecamatan Mijen Kabupaten Demak”, Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Volume & Nomor 1, 2018, hlm 187.

C. Kerangka Berfikir

